Pendidikan Spiritual **(Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun)**

Ashif Az Zafi

STAINU Purworejo

Abstrak

Mohammed Arkoun merupakan tokoh pembaharu Islam yang bersifat reformis. Arkoun termasuk pemikir kritis. Bahkan mengajak para sarjana untuk mengkritisi Islam terutama Islam yang dipraktikkan pada masa klasik. Pemikiran Arkoun terkesan tidak memberi ruang terhadap pengembangan spiritual. Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa Arkoun juga mementingkan spiritualitas dalam menggagas pengembangan ilmu pengetahuan. Arkoun menggagas Rethinking Islam dengan pendekatan historis kritis. Rethinking Islam dilakukan dengan cara dekonstruksi masa lalu yang dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, linguistik dan antropologi. Dengan berbagai pendekatan tersebut diharapkan Islam semakin kaya dan dapat menyentuh seluruh aspek baik spiritual maupun intelektual. Pendidikan spiritual yang dapat dianalisis dari pemikiran Mohammed Arkoun meliputi: (1) Tujuan Pendidikan Islam harus meliputi aspek ilahiah, fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, professional dan berkarya dalam mewujudkan manusia yang berbudaya dan berperadaban, dan kalau perlu membentuk atau mempengaruhi kebudayaan dan peradaban, dinamis dan kreatif dan kehidupannya; (2) Pendidikan Islam yang ingin menanamkan spiritualitas harus dilaksanakan secara kontinu; (3) Pendidikan Islam harus menanamkan nilai Ilahiyah dan kebebasan yang bersifat humanis.

Kata kunci: Mohammed Arkoun, spiritual, humanis, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Islam historis¹ memiliki peran penting, tetapi pada saat yang sama, pemahaman terhadap fenomena ini tidak memadai. Ada kebutuhan untuk mendorong dan memprakarsai pemikiran yang berani, bebas dan produktif tentang Islam sekarang. Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, kajian pemikiran Islam model Mohammed Arkoun mempunyai corak yang sangat berbeda dengan corak pemikiran telaah pemikiran Islam yang selama ini di kenal secara umum,

¹ Islam historis adalah Islam yang dipahami dan Islam yang dipraktikkan kaum muslim di seluruh penjuru dunia, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Dalam Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Akademia, 2009), hlm. 15.

yakni telaah pemikiran Islam model para orientalis. Untuk memperoleh kejelasan peta pemikiran keagamaan yang ada, maka di perlukan kajian ulang dan radikalisis terhadap naskah-naskah keagamaan era klasik skolastik yang biasanya di warisi begitu saja tanpa adanya sikap kritis sedikitpun dari kaum muslimin yang hidup pada era sekarang ini

Menurut Arkoun pemikiran kembali Islam mengandaikan bahwa Arkoun telah mengulang posisi dari *ishlah* yang sudah dikenal baik menjadi pemikiran reformis yang telah direpresentasikan sejak abad ke-19 oleh aliran *salafi*. Arkoun mulai mengajak para pemikir Islam untuk melakukan dekonstruksi terhadap warisan ilmu pengetahuan yang ada. Pemikiran Arkoun tersebut akan berdampak kepada pendidikan Islam. Terutama mengenai metodologi pendidikan Islam. Pandangan Arkoun mengenai ilmu pengetahuan akan menjelaskan tentang pandangannya tentang pendidikan spiritual.

Arkoun menawarkan suatu kecenderungan baru dalam pemikiran Islam. Menempatkan pemikirannya, khususnya dalam mengadopsi ilmu-ilmu barat kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik itu ilmu linguistik, sejarah, antropologi dan yang lainnya. Maka dari situ dia mengharapkan akan menghasilkan penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh ilmuwan muslim sebelumnya.

Muhammad Arkoun termasuk intelektual muslim yang telah mengangkat hermeneutika al-Qur'an dalam terma-terma kontemporer modern dan juga merupakan salah seorang pemikir muslim yang berpengaruh di Indonesia. Salah satu buku Arkoun yang menjadi buku pegangan wajib para mahasiswa atau rujukan primer kalangan akademisi IAIN/UIN program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dalam menginterpretasi Al-Qur'an, yaitu *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*.² Mohammad Arkoun, dalam buku ini menyayangkan jika sarjana Muslim tidak mengikuti jejak kaum Yahudi-Kristen.

Walaupun pernyataan Arkoun menunjukkan kekecewaannya terhadap sarjana muslim, tetapi anjuran dia diamini oleh beberapa kalangan akademisi

² Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat: Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 275

Perguruan Tinggi Islam sehingga pengaruh hermeneutik ini cukup kuat dilingkungan IAIN/UIN, bahkan mampu mengubah seorang santri berani mengkritik al-Qur'an. Pada tahun 2003 kampus IAIN Walisongo dengan ijin terbit Dekan Fakultas Syariah IAIN Walisongo menerbitkan sebuah Jurnal Justisia yang berjudul "*Kritik Qur'an (Struktur, Analisa Historis dan Kritik Ideologi)*". Ditulis dalam jurnal tersebut sebuah judul yang sangat mengerikan yaitu "*Pembukuan Qur'an oleh Utsman: Sebuah Fakta Kecelakaan Sejarah* " yang ditulis oleh Tedi Kholiluddin mahasiswa Fakultas Syariah yang dengan bangganya mencantumkan alumni dari salah satu pondok pesantren Semarang.³ Meskipun pandangannya mengkritik pengetahuan Islam masa klasik namun Arkoun terkesan dengan spiritualitas yang dibangun.

B. Sekilas Tentang Mohammed Arkoun

Mohammed Arkoun lahir pada tanggal 2 Januari 1928 di Taourito Mimoun, Kabilia sebelah timur Aljir, Aljazair, suatu daerah yang terletak di pegunungan Berber.⁴ Keadaan itulah yang menghadapkannya sejak masa mudanya pada tiga bahasa : bahasa Kabilia,⁵ bahasa Arab yang dibawa bersama ekspansi Islam sejak abad pertama hijriah, dan bahasa Prancis yang dibawa oleh bangsa yang menguasai Aljazair antara tahun 1830-1962.⁶

Sampai batas tertentu, tiga bahasa itu mewakili tiga tradisi dan orientasi budaya yang berbeda : bahasa Kabilia merupakan wadah penyampaian sehimpunan tradisi dan nilai pengarah yang menyangkut kehidupan sosial dan ekonomi yang sudah beribu –ribu tahun lamanya; bahasa Arab adalah alat pengungkapan dan pelestarian tradisi dalam bidang keagamaan, yang mengaitkan Aljazair dengan daerah dan bangsa lain di Afrika Utara dan Timur Tengah; bahasa Prancis merupakan bahasa pemerintahan dan sarana pemasukan nilai dan tradisi

³ Agus hidayat, "Metodologi Studi Al-Quran Mohammed Arkoun", http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=487:metodologi-studi-al-quran-mohammed-arkoun-kajian-kritis&catid=43:aliran-menyimpang&Itemid=103

⁴ Mohammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. V.

⁵ Merupakan salah satu bahasa Berber yang diwarisi Afrika Utara sejak zaman pra-Islam dan pra-Romawi.

⁶ Mohammed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 1.

Ilmu Barat yang disampaikan melalui sekolah-sekolah Prancis yang didirikan oleh penguasa penjajah dalam jumlah yang relatif besar di daerah Kabilia.

Sampai batas tertentu juga, ketiga bahasa itu mewakili cara berfikir dan memahami yang berbeda. Situasi tersebut mempengaruhi Arkoun. Sejak kecil ia bergaul secara intensif dengan ketiga bahasa itu, bahasa Kabilia dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Prancis di sekolah dan dalam urusan administratif, dan akhirnya bahasa Arab yang baru dimulai dialaminya ketika ia masuk sekolah menengah di Oran, kota utama di Aljazair bagian barat. Pendidikan Arkoun dimulai pada sekolah dasar di desa asalnya, kemudian belajar sekolah menengah di kota pelabuhan Oran. Kemudian, Arkoun melanjutkan studi bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljir (1950-1954), sambil mengajar bahasa Arab pada sebuah Sekolah Menengah Atas di al-Harach, yang berlokasi di daerah pinggiran ibukota Aljazair. Pada saat perang kemerdekaan Aljazair dari Perancis (1954-1962), Arkoun melanjutkan studi tentang bahasa dan sastra Arab di Universitas Sorbonne, Paris. Ketika itu, dia sempat bekerja sebagai agr ege bahasa dan kesusasteraan Arab di Paris serta mengajar di sebuah SMA (Lycee) di Strasbourg (daerah Perancis sebelah timur laut) dan diminta memberi kuliah di Fakultas Sastra Universitas Strasbourg (1956-1959). Pada tahun 1961, Arkoun diangkat sebagai dosen di Universitas Sorbonne, Paris.⁷ Sampai tahun 1969, Arkoun menetap di Perancis dan menghasilkan banyak karya yang dipengaruhi oleh perkembangan mutakhir tentang islamologi, filsafat, ilmu bahasa dan ilmu-ilmu sosial di dunia Barat, terutama di dunia tradisi keilmuan Perancis.

Jenjang pendidikan dan pergulatan ilmiah yang ditempuh Arkoun membuat pergaulannya dengan tiga bahasa (Berber Kabilia, Arab dan Perancis) dan tradisi serta kebudayaannya menjadi semakin erat. Di kemudian hari, barangkali inilah yang cukup mempengaruhi perhatiannya yang begitu besar terhadap peran bahasa dalam pemikiran dan masyarakat manusia. Ketiga bahasa tersebut sesungguhnya mewakili tiga tradisi, orientasi budaya, cara berpikir dan cara memahami yang berbeda. Sosok Arkoun yang demikian ini dinilai sebagai cendekiawan yang melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan aksi yang

⁷ *Ibid.*,2.

menurutnya penting bagi kemanusiaan, sebab baginya, pemikiran dan aksi haruslah saling berkaitan.

C. Pemikiran Mohammed Arkoun

Arkoun mempunyai wewenang dan keunikan sendiri dalam menggagas pemikirannya yang terkait Islamisasi pengetahuan Barat. Arkoun sangat memahami seluk beluk tentang Barat. Kebanyakan pemikirannya terilhami gagasan-gagasan Barat kontemporer, dan juga upaya untuk menghidupkan pemikiran dalam model atau corak baru. Arkoun menganjurkan untuk melakukan usaha pembebasan atas pemikiran Islam dari kejumudan dan tertutupan dengan pendekatan kajian historis dan kritis dan dengan perangkat pemikiran ilmu pengetahuan Barat mutakhir.⁸ Pemikirannya banyak mengarah kepada usaha para peneliti Islam yang mendekati Islam melalui karya-karya tulis dari berbagai tokoh klasik. Mengenai hal yang menyangkut pemikiran logis dan rasional seperti fiqh, terutama Teologi agar melampaui batas studi Islam Tradisional; Hal tersebut tampak bahwa tulisan Arkoun memusatkan perhatian pada tokoh- tokoh besar seperti Miskawaih dan tokoh lainnya.

Landasan utamanya adalah pengetahuan modern yang menjadi pendekatan Arkoun terhadap Islam. Karena, menurutnya sejarah masyarakat Islam sangat berkaitan dengan masyarakat Barat. Tidak ada dikotomi antara pemikiran Barat dengan pemikiran Islam. Keduanya harus dihargai. Keduanya perlu dievaluasi, mengingat konteks sejarah ada rumpun dalam “kelompok ahli-ahli kitab” yang menurutnya untuk mereformasi universalitas tanpa merusak partikularitas.⁹ Perkembangan mutakhir tentang pemikiran ilmu-ilmu keislaman, telah menerima ilmu ushul fiqh dalam fungsi metodologi projektifnya merupakan suatu dukungan ilmiah dan intelektual bagi sifat agama dalam hukum islam. Suatu dekonstruksi kritis gagasan dan tipe rasionalitas penting untuk secara modern menilai kembali wahyu sebagai gejala budaya dan sejarah yang kompleks. Arkoun mendorong adanya islamologi terapan dalam pengembangan pemikiran dan nalar islam. Menurutnya, berbagai karya klasik saat itu menjadi kajian penting masyarakat

⁸ Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 133.

⁹ Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 207.

Barat. Suatu pendekatan atau metodologis yang tidak mungkin terabaikan adalah bahwa ada nasib kesejarahan antara barat dan islam dalam konteks historis.

Catatan penting dalam pemikiran Arkoun adalah tentang perlunya kesadaran dan daya kritis tinggi untuk mencermati khasanah pengetahuan Barat yang dipakai dalam mengkaji nilai Islam. Ia sebenarnya punya filterisasi atas barat untuk memadukannya dengan Islam. Pisau analisisnya adalah perangkat teoritis barat yang digunakannya untuk mengislamisasikan nilai yang terbaratkan. Arkoun juga ingin menyatukan semua perbedaan identitas sesama umat Islam, bahkan dengan nonmuslim. Mencitrakan islam baik isi nilai keislaman maupun muatan permukaan dari umatnya, agar persepsi yang keliru dari masyarakat barat terhadap Islam dapat dihilangkan. Arkoun mencitrakan Islam bukan dengan cara menonjolkan Islam dalam keanekaragaman, tapi Islam yang Islami dalam kesatuan.¹⁰

Arkoun menjabarkan selama beberapa dasawarsa umat Islam seakan lupa tentang segala sesuatu yang berbau Barat juga terkandung berbau Eropa. Menurutnya Eropa perlu dicermati esensi-esensi peradabannya jangan hanya diambil permukaannya saja. Arkoun berusaha menyatakan diri sebagai perwakilan yang mencoba mengedepankan Islam apa adanya, baik selaku nilai suci maupun sudah terkontekstualisasi dalam sejarah. Muatan Islam tersebut selain memudahkan kelompok pemula Islam, juga memudahkan bagi kelompok yang meremehkan dan memandang Islam sebagai suatu nilai yang sudah tercatat dalam sejarah. Dari sisi ini, karya-karya Arkoun sangat melewati batas – batas pemikir sebelumnya mengenai Islam

Memikirkan kembali (rethinking) Islam mengandaikan bahwa Mohammed Arkoun tengah mengulang pemikiran reformis yang telah dipresentasikan sejak abad ke-19 oleh aliran *salafi*. Arkoun ingin menghindari berbagai persamaan antara perspektif modern atau pemikiran kritis radikal yang diaplikasikan pada banyak subjek dan pemikiran ishlahi yang dalam tradisi Islam merupakan sebuah sikap mistis yang kurang lebih berpaduan dengan pendekatan historis terhadap

¹⁰ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 2-5.

masalah-masalah yang berhubungan dengan visi keagamaan.

Mohammed Arkoun tidak akan lagi memaksakan pentingnya linguistik dan semiotika dalam memikirkan kembali status kognitif wacana agama. Namun, Arkoun menekankan pada berbagai pandangan yang sudah dikembangkan pada beberapa esai yang dihimpun dalam *Critique de la raison Islamique*, yang membahas mengenai alat-alat untuk pemikiran baru, model-model pemikiran, dari yang tak terpikirkan ke yang terpikirkan, masyarakat kitab, strategi dekonstruksi, wahyu dan sejarah.¹¹

D. Metodologi dan Pendekatan Mohammed Arkoun

Metodologi dan pendekatan yang digunakan Mohammad Arkoun sedikit banyak telah dipengaruhi oleh dua kekuatan tradisi pemikiran yang telah ada, yaitu: tradisi pemikiran budaya Timur Tengah kuno yang memiliki tempat spesial di dalam pemikiran Yunani dan tradisi pemikiran monoteisme yang dipikirkan (dibawa) oleh para Nabi. Sehingga, Arkoun mengemukakan bahwa dirinya sebagai pengguna metodologi historis-kritis yang mencoba merespon rasa keingintahuannya secara modern, karena metodologi ini dinilainya dapat menelusuri studi tentang pengetahuan mistis yang tidak hanya dibatasi dengan mentalitas lama. Dengan demikian menurut Mohammed Arkoun, pada saat ini usaha intelektual utama yang harus dipresentasikan secara luas ke dalam pemikiran tentang Islam dan tentang agama lainnya adalah bagaimana mengevaluasi karakteristik-karakteristik dari sistem ilmu pengetahuan yang historis dan mistis, dengan perspektif epistemologis yang baru.

Tujuan yang ingin diraih dengan proyek ini adalah untuk mengembangkan sebuah strategi epistemologi baru bagi bidang studi perbandingan terhadap budaya, melalui contoh yang dikembangkan oleh Islam sebagai agama dan sebagai sebuah produk sosial sejarah. Arkoun mengajukan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis yang dilakukannya ini bukan dengan tujuan untuk menghilangkan betapa pentingnya pendekatan teologis dan filosofis, namun dengan tujuan untuk memperkaya pendekatan tersebut dengan memasukkan

¹¹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, ... , hlm. 25.

keadaan-keadaan historis dan sosial yang selalu dipraktekkan di dalam Islam.¹² Metode Arkoun ini disebutnya sebagai salah satu bentuk metode dekonstruksi. Strategi dekonstruksi tersebut hanya mungkin dilakukan dengan epistemologi modern yang kritis.

Dengan demikian, nalar kritis seseorang harus dibebaskan dari ontologi, transendentalisme, dan substansionalisme yang mengikat, membatasi kebebasan dan memenjarakannya, terutama di dalam nalar yang dielaborasi di dalam berbagai macam teologi melalui metafisika dan logika Yunani. Dalam melaksanakan proyek besar tersebut, menurut Arkoun harus dimulai dari suara atau teori yang dianggap Mohammed Arkoun memiliki otoritas, karena hanya dia yang dapat memberikan penampakan Islam pada mentalitas modern yang ilmiah, dan sekaligus juga di dalam pengalaman keagamaan orang Islam. Dalam bahasa yang lain, agar kita dapat mengartikulasikan visi modern tentang Islam yang sekaligus bisa memberikan pengaruh pada komunitas.¹³

Arkoun dengan pemikirannya berusaha memperkenalkan pendekatan pemikiran hermeneutika sebagai metodologi kritis yang akan memunculkan informasi, makna dan pemahaman baru ketika suatu teks dan aturan di dekati dengan cara pandang baru, terutama dengan menggunakan metode hermeneutika histories-kontekstual. Karena sikap dari setiap pengarang, teks dan pembaca tidaklah lepas dari konteks sosial, politis, psikologis, teologis dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu.

Maka dalam memahami sejarah yang di perlukan bukan hanya transfer makna, melainkan juga transformasi makna. Pemahaman tradisi Islam selalu terbuka dan tidak pernah selesai, dalam istilah lain bahwa pintu ijtihad belumlah tertutup karena pemaknaan dan pemahamannya selalu berkembang seiring dengan perkembangan ummat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari zaman ke zaman. Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama berlaku sepanjang zaman. Gagasan universal Islam tidak semua tertampung oleh bahasa Arab yang bersifat lokal kultural, serta terungkap melalui tradisi kenabian

¹² Edi Purwanto, "Mohammed Arkoun dan Pluralisme", <http://jendelapemikiran.wordpress.com/2008/04/14/mohammad-arkoun-membuka-pluralisme>.

¹³ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, ... , hlm. VII.

saat itu. Itulah sebabnya dari zaman ke zaman selalu muncul ulama' tafsir yang berusaha mengaktualisasikan pesan Al Qur'an-Al Hadits dan tataran tradisi keislaman yang tidak mengenal batas akhir waktu.

Aturan-aturan metode Arkoun yang hendak diterapkannya kepada Al-Quran (termasuk kitab suci yang lainnya) terdiri dari dua kerangka raksasa:

1. Mengangkat *makna* dari apa yang dapat disebut dengan *sacra doctrina* dalam Islam dengan menundukkan teks al-Qur'an dan semua teks yang sepanjang sejarah pemikiran Islam telah berusaha menjelaskannya (tafsir dan semua literatur yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an baik langsung maupun tidak), kepada *suatu ujian kritis* yang tepat untuk menghilangkan kerancuan-kerancuan, untuk memperlihatkan dengan jelas kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan dan ketakcukupan-ketakcukupan, dan untuk mengarah kepada pelajaran-pelajaran yang selalu berlaku;
2. Menetapkan suatu *kriteriologi*¹⁴ yang didalamnya akan dianalisis motif-motif yang dapat dikemukakan oleh kecerdasan masa kini, baik untuk menolak maupun untuk mempertahankan konsepsi-konsepsi yang dipelajari¹⁵ Dalam mengangkat makna dari Al-Qur'an, hal yang paling pertama di jauhi oleh Arkoun adalah pretensi untuk menetapkan "makna sebenarnya dari Al-Qur'an. Sebab, Arkoun tidak ingin membakukan makna Al-Qur'an dengan cara tertentu, kecuali menghadirkan beberapa maknanya. Untuk itu, pembacaan mencakup tiga saat (*moment*): (1) Suatu saat *linguistis* yang memungkinkan kita untuk menemukan keteraturan dasar di bawah keteraturan yang tampak; (2) Suatu saat *antropologi*, mengenali dalam Al-Qur'an bahasanya yang bersusunan *mitis*; (3) Suatu saat historis yang di dalamnya akan ditetapkan jangkauan dan batas-batas *tafsir logiko-leksikografis* dan *tafsir-tafsir imajinatif* yang sampai hari ini dicoba oleh kaum muslim.¹⁶

¹⁴ Kriteriologi (*kriteriologi*) adalah himpunan dari berbagai kriteria atau ukuran (*critere*); Arkoun mengatakan misalnya, semua teks Arab dari abad pertengahan mematuhi kriteriologi yang ketat, yaitu himpunan keyakinan yang membentuk berbagai praanggapan dari setiap tindak pemahaman pada periode tersebut.

¹⁵ Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 48.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

E. Pendidikan Spiritual Mohamamed Arkoun

1. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan kerangka diatas dapat diketahui bahwa tujuan yang harus dilakukan meliputi aspek ilahiah, fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, professional dan berkarya dalam mewujudkan manusia yang berbudaya dan berperadaban, dan kalau perlu membentuk atau mempengaruhi kebudayaan dan peradaban, dinamis dan kreatif dan kehidupannya.

Berdasarkan tujuan tersebut maka pendidikan Islam secara operasional dilakukan untuk dua tujuan sebagai upaya humanisasi. Pertama, proses emansipasi dari segala bentuk sistem dogmatis yang melumpuhkan kreativitas alamiah manusia. Dogmatisme disini identik dengan dugaan atau ajaran keyakinan tertentu dalam tradisi Yunani. Dogmatism ini disebut dengan mitos atau suatu pernyataan tentang kebenaran yang tidak berdasar namun dipertahankan secara fanatic dan eksklusif. Kedua, proses transformasi diri dari sikap apatis dan fatalis menuju kesadaran kritis. Kesadaran kritis memungkinkan manusia menyadari apa yang tengah terjadi di lingkungannya serta apa yang sudah selayaknya dilakukannya. Dengan begitu manusia dapat mengembangkan dimensi individual sekaligus social secara seimbang.

Jika dikaitkan dengan problema dunia pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran Arkoun juga tidak kehilangan relevansinya, sebab pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini nampaknya belum menempatkan kemandirian dan tanggung jawab kepada peserta didik. Selain itu, dunia pendidikan Islam di Indonesia masih dihindangi masalah dualisme (dikotomi) antara dimensi Ketuhanan dan Kemanusiaan.

2. Kontinuitas Ilmu Pendidikan Islam

Berdasarkan pemikiran Arkoun tersebut menekankan bahwa adanya kontinuitas ilmu. Ilmu yang dipelajari akan terus berlangsung dan berkelanjutan selama masih ada manusia. Ini akan berpengaruh kepada dunia Pendidikan Islam. Dunia Pendidikan Islam akan terus berkembang dan memunculkan pemikir-pemikir baru. Hal tersebut terjadi karena pemikiran

Arkoun menganggap bahwa karya-karya tokoh harus sesuai dengan zamannya.

Epistemologi yang diciptakan oleh Mohammed Arkoun ini akan menuntut para pemikir-pemikir Islam untuk terus mengkritik dan memperbaharui keilmuan yang ada. Ilmu yang sudah ada akan di dekonstruksi dan di rekonstruksi secara ulang. Ini disebut dengan Dekonstruksi Positif atau Rethinking. Teks Al-Quran yang dijadikan rujukan dalam pengembangan keilmuan Islam selalu terbuka. Al-Quran dapat ditafsirkan sesuai dengan sosial-antropologis. Al-Quran juga dapat ditafsirkan sesuai dengan tempat dan zamannya

3. Humanisme dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Arkoun baik dalam analitis kritis, maupun dalam kritik metodologi dan epistemologi adalah untuk memadukan teks dan konteks atau mencermati teks sambil menggali historisitas teks yang erat dengan muatan antropologi dan humanis, serta berupaya mengembalikannya ke wacana kenabian seperti semula yang penuh simbolisme dan sangat kaya dengan berbagai nuansa dan pemaknaan. Upaya Arkoun ini meski terkesan utopis merupakan langkah dekonstruktif positif atas dogmatisme yang menggejala dalam segala bidang kajian keislaman, terutama dalam pendidikan Islam, sehingga stagnasi dalam pengembangan pendidikan Islam membudaya dan mentradisi dari generasi ke generasi lainnya. Upaya Arkoun merupakan bentuk reformasi, rekonstruksi (metodologi dan epistemologi) dan mestransformasikan humanisme Islam dalam menawarkan berbagai kemungkinan adanya penyegaran dalam mendialogkan persoalan humanisme dalam masyarakat Islam.

Manusia bersifat bebas dalam mengembangkan potensinya, tetapi potensi tersebut terikat oleh hukum Tuhan. Karena itu, potensi tersebut harus selalu diorientasikan untuk tujuan pengabdian mencari ridha Allah sehingga mengharuskan pemiliknya untuk mengaktualisasikan potensinya berdasar pola ilahi demi meraih kemashlahatan.

Disamping pemikiran Arkoun tidak berorientasi kepada aspek dunia semata, pemikirannya juga tidak melepaskan aspek fundamental yang dijadikan pusat dari seluruh kegiatan yaitu Tuhan demi pemenuhan tujuan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemikiran Arkoun lebih bercorak religious intelektualis.

Disamping itu, pemikirannya juga mencoba untuk mengintegrasikan dikotomi, dan menjaga keseimbangan dunia-ukhrawi. Pemikiran Arkoun sebagaimana dijelaskan di atas, jelas searah dengan pandangan dunia Islam yang bersifat humanisteosentris. Konsep ini mengandung arti bahwa keseluruhan alam semesta berpusat kepada Tuhan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia.¹⁷

Dengan demikian, pemikiran Arkoun mengandung implikasi yang sangat dalam bagi dunia pendidikan Islam. Sebab, jika dalam proses pendidikan Islam ditanamkan tentang kebebasan yang syarat akan nilai Ilahiyah, tentu akan membawa implikasi yang positif dalam proses pendidikan Islam yaitu manusia yang ideal atau insan kamil. Usaha ini tentu harus diinternalisasikan kepada individu sesuai dengan perkembangannya baik secara formal, non formal maupun informal. Tidak hanya sebatas pemenuhan aspek material saja, tetapi yang paling penting adalah moral, spirit dan transenden. Tanpa usaha ini, produk pendidikan Islam akan menjadi manusia yang tidak manusiawi, manusia yang pecah pribadinya dan lebih berorientasi kepada formalitas sertifikat.

F. Kesimpulan

Pemikiran Mohammed Arkoun dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Barat. Mohammed Arkoun mengambil beberapa pemikiran tokoh Barat dan menerapkannya dalam Islam. Mohammed Arkoun berusaha untuk mendekonstruksi hasil pemikiran Islam yang telah usang. Sehingga Mohammed Arkoun membuat aturan-aturan metode yang hendak diterapkannya kepada Al-Quran terdiri dari dua kerangka raksasa yaitu: (1) Mengangkat *makna* dari apa

¹⁷ Agus Munir, "Konsep Humanisme Islam Mohammed Arkoun dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 124.

yang dapat disebut dengan *sacra doctrina* dalam Islam dengan menundukkan teks al-Qur'an dan semua teks yang sepanjang sejarah pemikiran Islam telah berusaha menjelaskannya (tafsir dan semua literatur yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an baik langsung maupun tidak), kepada *suatu ujian kritis* yang tepat untuk menghilangkan kerancuan-kerancuan, untuk memperlihatkan dengan jelas kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan dan ketakcukupan-ketakcukupan, dan untuk mengarah kepada pelajaran-pelajaran yang selalu berlaku; (2) Menetapkan suatu *kriteriologi* yang didalamnya akan dianalisis motif-motif yang dapat dikemukakan oleh kecerdasan masa kini, baik untuk menolak maupun untuk mempertahankan konsepsi-konsepsi yang dipelajari.

Pendidikan spiritual yang dapat dianalisis dari pemikiran Mohammed Arkoun meliputi: (1) Tujuan Pendidikan Islam harus meliputi aspek ilahiah, fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, professional dan berkarya dalam mewujudkan manusia yang berbudaya dan berperadaban, dan kalau perlu membentuk atau mempengaruhi kebudayaan dan peradaban, dinamis dan kreatif dan kehidupannya; (2) Pendidikan Islam yang ingin menanamkan spiritulaitas harus dilaksanakan secara kontinu; (3) Pendidikan Islam harus menanamkan nilai Ilahiyah dan kebebasan yang bersifat humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Mohammed. 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Arkoun, Mohammed. 1996. *Pemikiran Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkoun, Mohammed. 1997. *Berbagai Pembacaan Qur'an*. Jakarta: INIS.
- Arkoun, Mohammed. 2005. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Agus. "Metodologi Studi Al-Quran Mohammed Arkoun", http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=487:metodologi-studi-al-quran-mohammed-arkoun-kajian-

kritis&catid=43:aliran-menyimpang&Itemid=103. Diakses pada Jumat, 10 Oktober 2014.

Husaini, Adian. 2006. *Hegemoni Kristen-Barat: Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani.

Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 133.

Munir, Agus, 2014. "Konsep Humanisme Islam Mohammed Arkoun dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Purwanto, Edi. "Mohammed Arkoun dan Pluralisme". <http://jendelapemikiran.wordpress.com/2008/04/14/mohammad-arkoun-membuka-pluralisme>. Diakses pada Jumat, 10 Oktober 2014

Taufik, Akhmad, dkk. 2004. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.